

## FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM UPOSATHA-SILA SEBUAH PERSPEKTIF PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS

Niken Wardani<sup>1</sup> & Siti Murtiningsih<sup>2</sup>

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

[nikenwardani81@mail.ugm.ac.id](mailto:nikenwardani81@mail.ugm.ac.id), [stmurti@ugm.ac.id](mailto:stmurti@ugm.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menguraikan filsafat pendidikan dalam uposatha-sila dalam perspektif karakter religius. Uposatha-sila sebagai upaya belajar harus memenuhi kajian filsafati: ontology, epistemology, dan axiology. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisa kajian filsafati uposatha-sila dengan sumber kepustakaan primer dan sekunder. Uposatha-sila merupakan latihan moralitas untuk mengembangkan karakter. Karakter ideal dalam Buddhism adalah *Saddha-carita* dan *Buddhi-carita*, karakter kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, didasari oleh pandangan benar. Uposatha-sila adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi (*Sense experience*), otoritas (*authority*), dan keyakinan (*faith*), sebagai upaya pengembangan karakter religius, memenuhi analisa: 1) Rasionalisme; 2) Empirisme, dan 3) Kritisme. Filsafat pendidikan uposatha-sila adalah metode belajar behavioristik yang menekankan pada proses belajar berdasarkan pengalaman. Latihan yang konsisten dan berkelanjutan berdampak pada perubahan perilaku atau karakter yang teraplikasi dalam kebiasaan atau proses berpikir. Manfaat uposatha-sila adalah kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan batiniah. Nilai etika uposatha-sila: 1) Pengendalian diri; 2) Kedisiplinan; 3) Kesederhanaan; dan 4) Nilai kebaikan.

**Kata kunci:** *Filsafat Pendidikan, Uposatha-sila, Karakter Religius*

### Abstract

This study describes the philosophy of education in the uposatha-sila in the perspective of religious character. Uposatha-sila as an effort to learn must fulfill philosophical studies: ontology, epistemology, and axiology. The research method is qualitative with a literature study approach. Analysis of uposatha-sila philosophical studies with primary and secondary literature sources. Uposatha-sila is the practice of morality to develop character. The ideal character in Buddhism is *Saddha-carita* and *Buddhi-carita*, the character of intellectual intelligence and spiritual intelligence, based on right view. Uposatha-sila is knowledge obtained through sensory experience (*Sense experience*), authority (*authority*), and faith (*faith*), as an effort to develop religious character, fulfills the analysis of: 1) Rationalism; 2) Empiricism, and 3) Criticism. Uposatha-sila educational philosophy is a behavioristic learning method that emphasizes the learning process based on experience. Consistent and continuous practice has an impact on changes in behavior or character that are applied in habits or thought processes. The benefits of uposatha-sila are worldly welfare as well as mental well-being. Uposatha-sila ethical values: 1) Self-control; 2) Discipline; 3) Simplicity; and 4) The value of goodness.

**Keywords:** *Educational Philosophy, Uposatha-sila, Religious Character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Hamka, 2019: 3).

Pada perkembangannya pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dengan cara dan sistem yang sejalan dengan perkembangan jaman. Di Indonesia system pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa saat ini pelaksanaan pendidikan dirancang dan dilaksanakan sedemikian sehingga dengan tujuan untuk melahirkan generasi-generasi yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, "Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Secara praktis tujuan pendidikan tersebut berusaha untuk diwujudkan dengan aplikasi sistem pendidikan yang bersinergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi abad ke-21, UNESCO (1996) melalui jurnal "The International Commission on Education for the Twenty First Century" merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu : *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat). Dalam mewujudkan empat pilar pendidikan global tersebut maka penerapan teknologi informasi perlu untuk diaplikasikan ke dalam mendukung teknis pelaksanaan pendidikan nasional.

Penerapan perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang positif maupun dampak negatif dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian Marryono (2018: 52), menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat ini memberikan dampak positif dan dampak negatif. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dengan semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Dampak negatifnya yaitu terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan yang pada masyarakat. Menyikapi keadaan ini, maka peran pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dampak positif dan memperbaiki dampak negatifnya.

Hasil penelitian Fitri (2017: 122), tentang dampak positif dan negatif perkembangan teknologi informasi. Dampak negatifnya adalah bahwa anak-anak menjadi anti sosial dimana mereka terlena oleh keasyikan berbincang dalam sosial media dibandingkan bertatap muka langsung dalam dunia nyata. Selain itu juga beberapa anak terjebak menjadi pemalas dan boros demi melanjutkan keasyikan mereka dalam berbincang di sosial media. Hal positif yang didapat juga banyak seperti kemudahan

mengakses materi untuk tugas sekolah, bahan diskusi dari materi pelajaran di sekolah sampai memberikan pertemanan yang lebih luas bagi anak-anak yang sangat pendiam di dunia nyata.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Haliza (2021), tentang dampak positif dan dampak negative dari perkembangan IPTEK dalam pendidikan. Dampak positif antara lain: 1) Memudahkan dalam proses mengakses informasi yang berkaitan dengan pendidikan; 2) Pembaharuan dalam pembelajaran seperti e-learning dapat memudahkan dalam proses pembelajaran; 3) Memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran menggunakan internet; 4) Munculnya media masa yang memudahkan untuk memperoleh ilmu atau informasi terbaru; 5) Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang dapat memudahkan siswa agar lebih cepat memahami pembelajaran; 6) Sistem pembelajaran tidak hanya dengan tatap muka, tapi juga dengan menggunakan berbagai media aplikasi seperti zoom, google classroom, dll; 7) Mengurangi ketertinggalan teknologi dari negara berkembang; 8) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan teknologi; 9) Teknologi sebagai sistem yang mendukung dalam proses pendidikan; 10) Memperoleh informasi atau pun pendapat para ahli dari segala penjuru dengan cepat; 11) Dapat membaca buku tanpa harus membeli buku, yaitu hanya dengan menggunakan internet; 12) Dapat berdiskusi dengan teman melalui online; 13) Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat; dan 14) Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan, seperti jaringan internet, Lab. Komputer dan lain-lain.

Sedangkan dampak negatif perkembangan IPTEK dalam pendidikan antara lain: 1) Terjadinya plagiaritas; 2) Jika terjadi kecerobohan dalam sebuah sistem di lembaga pendidikan maka akan berakibat fatal; 3) Semakin terancamnya kerahasiaan suatu program yang dapat diakses; 4) Kesalahgunaan teknologi, seperti tindak kriminal; 5)

Mempertimbangkan penggunaan teknologi bagi peserta didik di bawah umur; 7) Membuat siswa bahkan guru kecanduan dengan menggunakan teknologi; 8) Menggunakan teknologi untuk mencari sesuatu yang tidak jelas; 9) Siswa menjadi malas belajar; 10) Terjadinya pelanggaran asusila. Seperti terjadinya tauran antar pelajar, terjadinya priseks, pemerkosaan dan lainnya; 11) Terjadinya penyalahgunaan pendidikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang ingin melakukan tindak kriminal; dan 12) Adanya pihak yang tidak bertanggung jawab dalam penyalahgunaan teknologi untuk sebuah sistem pengolahan data. (Mulyani, Haliza. 2021).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi selain dampak positif, juga membawa dampak negative yang sangat merugikan generasi. Dampak positif merupakan suatu hal yang menjadi tujuan daripada perkembangan teknologi informasi yang hendaknya dikembangkan dan ditingkatkan secara optimal. Sedangkan dampak negatif merupakan suatu ancaman besar bagi kualitas generasi yang dihasilkan dari proses pendidikan. Selain itu adanya dampak negatif tersebut merupakan hal yang bertentangan dari tujuan pendidikan yang dilaksanakan.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi merupakan sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan salah satunya adalah mencetak generasi yang berakhlak mulia, namun beberapa fakta dilapangan justru terjadi krisis moralitas pada generasi muda.

Albert Einstein Mengatakan bahwa “Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”, yang dapat dijelaskan bahwa agama merupakan hal yang sangat penting dimana agama melambani atau menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan, selanjutnya ilmu pengetahuan juga diperlukan untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman agama. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dimbangi dengan religiusitas. Nilai-nilai religius memegang peran penting sebagai fungsi control terhadap moralitas

manusia di dalam menghadapi derasnya arus perkembangan teknologi. Nilai-nilai religius hendaknya menjadi pondasi karakter mental yang kuat bagi para generasi supaya dapat menangkal efek-efek negative dari perkembangan teknologi. Dengan pondasi mental religius yang kuat maka para generasi mampu untuk tetap eksis berada pada arus perkembangan teknologi dengan tetap berada pada perilaku moralitas yang benar. Dengan demikian para generasi tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku moralitas yang merusak kehidupan, perilaku yang radikal yang menjurus kepada perpecahan bangsa.

Pembiasaan pada praktek ajaran agama merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperkuat karakter religius generasi. Aplikasi nilai-nilai ajaran agama hendaknya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui praktek-praktek nilai-nilai ajaran agama maka diharapkan dapat membentuk karakter religius generasi. Salah satu nilai ajaran dalam agama Buddha yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah *uposatha-sila*. Dalam bahasa yang umum *uposatha-sila* dapat diartikan sebagai puasa, yaitu suatu praktek latihan moralitas yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu menurut tradisi Buddhism.

Dengan latihan moralitas berupa pengendalian-pengendalian pada ucapan, dan tingkah laku yang baik, diharapkan dapat menumbuhkan pendewasaan secara spiritual, atau suatu kecerdasan spiritual, sehingga para generasi yang mampu melakukan analisa secara mandiri terhadap adanya dampak-dampak negative dari arus perkembangan teknologi informasi yang begitu deras. Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan praktek moralitas ini adalah para generasi mampu mengendalikan diri dan dapat menentukan sikap yang harus dilakukan dalam merespon adanya bentuk-bentuk perilaku menyimpang seperti bulliying, hate speech, hoax, dan sebagainya yang marak terjadi di media masa. Dimana perilaku-perilaku menyimpang tersebut dapat memicu munculnya tawuran, sentiment kelompok, kekerasan fisik, dan perilaku-perilaku anarkis lainnya, yang mana hal ini dapat mengancam kestabilan dan keamanan dalam masyarakat.

*Uposatha-sila* sebagai salah satu metode belajar yang menekankan pada praktek dan pembiasaan perilaku yang benar dan latihan dalam pengendalian diri merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Pelibatan potensi yang ada di dalam diri manusia merupakan salah satu bentuk aplikasi dari filsafat pendidikan yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan kodratnya. Metode belajar hendaknya memiliki dasar filosofis. John Dewey, dalam Amka (2019:8), bahwa filsafat merupakan teori umum dan landasan pertanyaan dan menyelidiki faktor-faktor realita dan pengalaman yang terdapat dalam pengalaman pendidikan filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan timbal balik, filsafat pendidikan yang berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang aspek ontology, aspek epistemology, dan aspek axiology terhadap praktek *uposatha-sila* sebagai bagian dari suatu verifikasi bahwa metode belajar harus memiliki dasar filosofis. Aspek ontology akan mengurai tentang hakikat dasar *uposatha-sila*, aspek epistemology akan mengurai tentang metode yang dipraktikkan dalam *uposatha-sila*, sedangkan aspek axiology akan mengurai tentang manfaat dan nilai-nilai etika yang terdapat pada *uposatha-sila*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:1).

Jenis penelitian atau pendekatan penelitian merupakan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam

mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006).

Studi pustaka dilakukan dengan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014:57).

Penelitian ini berusaha mengurai tentang aspek ontology, aspek epistemology, dan aspek axiology uposatha-sila sebagai Sebuah Perspektif Pengembangan Karakter Religius. Sumber data dalam penelitian pustaka ini terdapat dua jenis literatur yang digunakan, yaitu, primer dan sekunder. Literatur primer terdiri dari Kitab suci dalam agama Buddha, dan peraturan perundang-undangan terkait dengan pendidikan. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari karya-karya penelitian terdahulu terkait dengan filsafat pendidikan dan buku-buku, jurnal, dan berita-berita dari media massa yang mendukung kelengkapan data primer.

## HASIL

### Filsafat Pendidikan

Secara etimologis istilah ‘filsafat’ merupakan padanan kata falsafah (bahasa Arab) dan *philosophy* (bahasa Inggris), yang berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata, *philos* dan *shopia*. Kata *philos* berarti cinta (*love*) atau sahabat, dan *shopia* berarti kebijaksanaan (*wisdom*), kearifan, dan pengetahuan. Sehingga secara etimologis, kata filsafat berarti “*love of wisdom*” atau cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, cinta pengetahuan, atau sahabat kebijaksanaan, sahabat kearifan, dan sahabat pengetahuan. (Maksum, 2011: 15).

Filsafat menurut Plato adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Filsafat juga merupakan penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Selanjutnya Aristoteles menganggap filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada. Sedangkan Rene Descartes berpendapat bahwa filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam, dan manusia. (Maksum, 2011: 17).

Tujuan filsafat menurut Radhakrisnan dalam Maksum (2011: 26), bahwa filsafat bukan hanya sekadar mencerminkan masa dimana manusia hidup, tetapi membimbingnya maju. Fungsi filsafat adalah kreatif menetapkan nilai, menempatkan tujuan, menentukan arah dan menuntun ke jalan yang baru.

Selanjutnya pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. (Amka, 2019: 22).

Definisi pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yaitu: adanya upaya yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, adanya proses, dan adanya hasil berupa perubahan sikap dan perilaku.

Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat dan pendidikan memiliki hubungan hakiki dan

timbang balik, filsafat pendidikan berusaha menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis dan memerlukan jawaban secara filosofis (Amka, 2019: 8).

### Uposatha-sila

Istilah Uposatha dapat diartikan sebagai berdiam dalam keluhuran (di vihāra), dalam arti kata pada saat hari uposatha tiba para umat Buddha melakukan beberapa kebajikan, seperti: menjunjung menghormati, menghormati para Bhikkhu atau guru, mengikuti puja bakti, bermeditasi, dan mendengarkan Dhamma, dan delapan melaksanakan sila (uposatha-Atthasīla/uposathasīla).

Secara historis dalam Aṅguttara Nikāya, bahwa pada tanggal 8 paruh bulan (*aṭṭhami*), para pembantu dewa Cātumahārājika melanglang buana untuk melihat apakah pada hari itu manusia-manusia di bumi ini melakukan kebajikan atau tidak? Pada tanggal 14 paruh bulan (*catudasi*) putra-putra dewa Cātumahārājika melakukan hal yang sama, dan pada tanggal 15 (*pannarasi*), dewa-dewa Cātummahārājika sendiri yang melakukan hal tersebut. Hasil temuan dari melanglang buana ini dilaporkan dalam persidangan para dewa di alam surga Tāvātimsa. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan puasa cara agama Buddha ini sering dilakukan pada tanggal 1, 8, 15 dan 23 menurut perhitungan hari berdasarkan peredaran bulan (candrasangkala/imlek). Tanggal 1, 8, 15 dan 23 inilah yang dalam istilah Buddhis sekarang ini dikoreksi dengan Hari Uposatha.

Dalam Uposatha Sutta, Aṅguttara Nikāya IV. 248, diuraikan sebagai berikut:

*“Aṭṭhaṅgasamannagāto, bhikkhave,  
uposatho upavuttho,  
Mahāphalo hoti, mahānisamso  
mahājutiko mahāvippaharo’ti”.*

“O, para bhikkhu, uposatha yang terdiri dari delapan bagian yang berada dalam diri Ariyasāvaka akan membawa kemajuan dan kemakmuran yang mahabesar”.

Dari kutipan kitab Aṅguttara Nikāya IV. 248, bahwa para umat Buddha yang dengan tekun dan sungguh melaksanakan delapan sila (Atthasīla), akan membawa kemajuan dan kemakmuran yang besar dalam kehidupan manusia. Kemajuan disini dimaksudkan, dengan melaksanakan uposatha-sila atau berpuasa, yang artinya para umat melatih diri dengan melakukan pengendalian diri dari nafsu-nafsu indera. Mengendalikan nafsu untuk membunuh makhluk lain, nafsu untuk mencuri, nafsu untuk berzina, nafsu untuk berbohong, nafsu untuk mabuk-mabukan, mengendalikan nafsu untuk makan yang berlebihan, mengendalikan nafsu yang berhubungan dengan kemewahan duniawi dan kemalasan/kenyamanan. Dengan melatih diri mengendalikan nafsu-nafsu inderawi maka akan dapat mengkondisikan batin yang nrimo, bersyukur, sabar dan pengendalian-pengendalian emosi, inilah yang dimaksudkan dengan kemajuan secara batiniah. Dengan batin yang terkendali maka akan membentuk sikap dan perilaku yang sabar dan bijaksana.

Pada hari uposatha tersebut umat Buddha melaksanakan delapan sila, sebagai berikut:

1. Menghindari pembunuhan makhluk hidup.
2. Menghindari mengambil barang yang tidak diberikan.
3. Menghindari perbuatan tidak suci.
4. Menghindari ucapan bohong.
5. Menghindari makan/minum makanan/minuman yang memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran.
6. Menghindari makan makanan setelah tengah hari.
7. Menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan; memakai, berhias dengan bebunga, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh.
8. Menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Umat Buddha dalam satu bulan melaksanakan empat kali puasa, yaitu pada setiap tanggal 1, 8, 15, dan 23 penanggalan Candrasangkala atau imlek setiap bulannya.

Jadi jika di kalkulasikan dalam satu tahun umat Buddha melaksanakan puasa sebanyak empat puluh delapan hari.

Pada hari-hari biasa umat Buddha menjalankan lima sila (Pancasila-Buddhis), yaitu: 1) Menghindari pembunuhan makhluk hidup; 2) Menghindari mengambil barang yang tidak diberikan (mencuri); 3) Menghindari perbuatan tidak suci (berzina); 4) Menghindari ucapan bohong; dan 5) Menghindari makan/minum makanan/minuman yang memabukkan hasil penyulingan atau peragian yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Dan pada hari uposatha umat Buddha menjalankan delapan sila (Atthasila) yaitu lima sila dalam Pancasila-Buddhis dan ditambah tiga sila lagi yaitu: sila ke-6) Menghindari makan makanan setelah tengah hari; sila ke-7) Menghindari menari, menyanyi, bermain musik, dan pergi melihat pertunjukan; memakai, berhias dengan behungaan, wewangian, dan barang olesan (kosmetik) dengan tujuan untuk mempercantik tubuh; dan sila ke-8) Menghindari penggunaan tempat tidur dan tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Tradisi yang dilaksanakan bagi para Bhikkhu pada hari uposatha adalah pada tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan, para bhikkhu melakukan upacara *Parisuddho* atau upacara pengakuan kesalahan terhadap kesalahan yang dilakukan dan ditunjukkan dengan pengulangan Patimokkha Sila, baik secara lengkap (227 Sila) maupun sebagian. Khusus pada saat satu hari menjelang uposatha bulan terang, tanggal 14 paruh bulan para bhikkhu dalam tradisi Theravāda Dhammayuttika melakukan cukur rambut.

Secara teknis pelaksanaan uposatha-sila dapat dijelaskan bahwa, pada waktu sore atau malam hari menjelang tanggal 1, 8, 15, dan 23 penanggalan Candrasangkala atau imlek umat Buddha melakukan pengambilan sila. Pengambilan sila adalah melafalkan Athasila (delapan sila) di depan altar Buddha. Pada Jaman dahulu atau idealnya pengambilan dipandu oleh seorang Guru dalam hal ini adalah Bhikkhu (Buddha pada masa Buddha masih hidup). Namun pada perkembangannya karena situasi atau kondisi dimana tidak

memungkinkan untuk mengundang Bhikkhu, maka pengambilan sila dapat dilaksanakan di depan altar Buddha. Pengambilan sila tersebut merupakan suatu bentuk pengejawantahan tekad untuk dengan sungguh-sungguh mulai pada saat tersebut mereka akan menjalankan delapan sila dengan baik dan benar. Kemudian mulai saat itu juga (misalnya pengambilan sila dilakukan pada tanggal 7 malam), dilanjutkan pada pagi harinya tanggal 8 selama sahari dan dilanjutkan pada malam harinya, umat menjalankan delapan sila. Kemudian pada tanggal 9 pagi umat harus melepas delapan sila yaitu dengan melafalkan Pancasila-Buddhis, yang artinya umat kembali melaksanakan sila yang biasa sehari-hari dilaksanakan yaitu Pancasila-Buddhis dan sudah tidak menjalankan delapan sila lagi, sampai pada tanggal berikutnya yaitu tanggal 14 malam umat melakukan pengambilan sila lagi untuk melakukan uposatha untuk tanggal 15. Demikian seterusnya umat menjalankan uposatha-sila sebanyak empat kali dalam satu bulan.

Manfaat melaksanakan uposatha dalam Kitab Dhammapada, antara lain sebagai berikut:

1. Dhammapada IV. 13:  
Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki sila (kebajikan) menyebar sampai ke surga.
2. Dhammapada X. 16:  
Bagaikan seekor kuda yang terlatih baik, walaupun sekali saja merasakan cambukan segera menjadi bersemangat dan berlari cepat; demikian pula halnya dengan orang yang rajin, penuh keyakinan, yang memiliki sila, semangat, konsentrasi dan menyelidiki Ajaran Benar, dengan bekal pengetahuan dan tingkah laku sempurna serta memiliki kesadaran, akan segera meninggalkan penderitaan yang berat ini.
3. Dhammapada XVI. 9:  
Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam Dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya.
4. Dhammapada XXI. 14:

Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati.

5. Dhammapada XXIII. 14:

Moral (sila) akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; tidak berbuat jahat akan memberikan kebahagiaan.

Dari beberapa kutipan dari Kitab Suci Dhammapada tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat melaksanakan sila khususnya melaksanakan Athasila adalah: 1) Memiliki nama baik; 2) Memiliki semangat, konsentrasi dalam menyelidiki ajaran benar; 3) Memiliki kesadaran yang baik dan dapat mengatasi situasi yang menderita; 4) Dicintai dan disukai oleh banyak orang; 5) Dihormati oleh banyak orang; 6) Memiliki kebahagiaan sampai usia tua; dan 7) Memiliki kebijaksanaan dalam bersikap dan berperilaku.

Lebih lanjut dalam Maha Parinibbana Sutta–Digha Nikaya, Sang Buddha membabarkan mengenai manfaat dari menjalankan sila adalah sebagai berikut:

1. Melalui kewaspadaan terus-menerus dalam dirinya, ia memperoleh banyak kekayaan.
2. Reputasi yang baik karena perbuatan yang terkendali akibat praktik dari sila.
3. Perkumpulan apapun yang ia masuki baik Brahmana, Khattiya, perumah-tangga ataupun petapa, ia memasukinya dengan penuh percaya diri & ketenangan.
4. Ia meninggal dengan tenang dan tidak bingung.
5. Setelah meninggal terlahir dalam kondisi bahagia di surga.

Demikianlah beberapa manfaat menjalankan sila dalam kehidupan sehari-hari, akan membawa pada kualitas hidup yang lebih baik. Secara batiniah dengan menjalankan sila maka akan mengkondisikan kondisi batin yang terkendali atas hal-hal yang tidak baik, yang bertentangan dengan sila. Dengan demikian batin akan menjadi bijaksana, artinya batin atau pikiran mampu membedakan antara yang baik dan mana yang

tidak baik. Pikiran akan memiliki kemampuan untuk mengendalikan nafsu-nafsu inderawi yang teraplikasi dalam bentuk lahiriah, yaitu sikap melalui ucapan dan perbuatan.

Dalam kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi yang sangat bebas, maka dengan kondisi pikiran yang bijaksana akan mampu memilah sikap, tindakan, ucapan yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan di dalam bersosial media. Orang yang memiliki pengendalian akan dapat menggunakan media teknologi informasi sesuai dengan fungsi semestinya. Bentuk-bentuk pengendalian tersebut misalnya sikap-sikap untuk memilih konten yang bermanfaat, kemudian perilaku berkomunikasi yang baik di media sosial yang didasari dengan sila yaitu tentang “ucapan benar”. Selanjutnya keputusan untuk tidak mengikuti, membuat atau percaya pada hoak/berita bohong, dan sebagainya.

### Karakter Religius

Dalam Bahasa Inggris Karakter artinya watak, sifat. Menurut Chaplin dalam Anwar (2013) ada tiga arti : (1) karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Sinonim dengan *Trait: Characteristic* (Karakteristik, sifat yang khas). (2) integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas katau kesatuan. (3) Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Menurut Maksudin (2013: 3), yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat atau ciri khas dari seseorang. Karakter mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan cerminan dari tingkat moralitas seseorang. Karakter

seseorang dipengaruhi atau dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor genetika, faktor pendidikan, faktor lingkungan sosial, dan faktor pengalaman-pengalaman atau pengetahuan dalam bidang agama.

Dalam Buddhism karakter disebut dengan istilah “*carita*”, yang artinya adalah watak atau kecenderungan. Dalam Kitab Visuddhimagga, dijelaskan bahwa terdapat enam (6) jenis watak manusia, antara lain: 1) *Raga-carita* atau watak kenafsuan; 2) *Dosa-carita* atau watak kebencian; 3) *Moha-carita* atau watak ketidak-tahuan dan kebodohan batin; 4) *Vitakka-carita* atau watak kekhawatiran dan pikiran-pikiran yang tidak terkendali; 5) *Saddha-carita* atau watak yang mudah percaya terhadap keyakinan; dan 6) *Buddhi-carita* atau watak keintelekan. Dari enam watak tersebut, maka watak *saddha-carita* dan *Buddhi-carita* adalah watak yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenis watak-watak yang lainnya.

*Raga-carita* atau watak kenafsuan adalah sensitif dengan nilai-nilai keindahan dan keharmonisan. Watak ini mudah sekali terpengaruh oleh kecantikan wanita atau ketampanan laki-laki, keindahan musik, literatur dan lain-lainnya yang pada umumnya menimbulkan perasaan kesenangan inderawi. Dalam hal praktek yang lebih maju, watak ini harus diimbangi dengan pokok meditasi yang mencerminkan hakekat sebenarnya dari badan jasmani, seperti hal-hal yang menjijikkan dari makanan dan badan jasmani. *Dosa-carita* atau watak kebencian memiliki kecenderungan mudah tersinggung oleh hasutan yang paling kecil sekalipun. Orang yang memiliki watak ini perlu untuk bermeditasi pada kesucian dari cinta kasih dan kasih saying universal. *Moha-carita* atau watak ketidak-tahuan ditandai oleh kurangnya kekuatan kecerdasan. Hal ini harus diimbangi dengan usaha-usaha belajar, dan mendekati serta meminta penjelasan dari guru pembimbing yang mengetahui ajaran dengan baik. *Vitakka-carita* atau watak kekhawatiran ditandai dengan pikiran-pikiran yang tidak terkendali atau kacau. Pikiran-pikiran ini sering menimbulkan kekhawatiran atau perasaan cemas akan kesukaran-kesukaran. Jenis watak ini harus diimbangi dengan

meditasi yang memusatkan perhatian pada satu hal seperti misalnya meditasi pernafasan. *Saddha-carita* atau watak mudah percaya adalah juga tanda dari kecerdasan. Hal ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya dengan perenungan terhadap pokok-pokok meditasi yang pada dasarnya berguna dan membantu seperti perenungan sifat-sifat Buddha, Dhamma dan Sangha.

Selanjutnya kecerdasan tidak selalu merupakan keuntungan. Kelebihan darinya dapat menjadi suatu kerugian, apabila tanpa suatu sikap batin yang pantas atau tidakberdasarkan pada pengetahuan yang benar, maka justru kecerdasan itu akan menyeret seseorang ke dalam jurang pandangan-pandangan keliru yang ekstrim. Jadi kecenderungan harus disertai dengan pengetahuan benar (pengetahuan yang memberikan gambaran yang nyata mengenai kehidupan atau phenomena). Proses penganalisaan yang diujurnya dalam agama Buddha seperti Tiga Corak Umum, Lima Kelompok Kehidupan, dan Empat Kebenaran Mulia serta yang lainnya adalah unsur-unsur baik untuk dicerna dan diasimilasikan oleh para individu yang memiliki jenis kecenderungan intelektual (Panjika, 2004 :211).

Karakter religius dapat diartikan sebagai suatu ciri khas seseorang yang mempengaruhi cara berpikir, berbicara dan berperilaku, yang berlandaskan atau didasari oleh pengetahuan keagamaan (religius) yang dipelajari secara otoritas, empiris, maupun saintifik. Karakter religius dalam Buddhism yang ideal mengacu pada jenis karakter atau watak *Saddha-carita* dan *Buddhi-carita*. Kedua jenis karakter ini mencerminkan suatu pribadi yang memiliki kecerdasan secara spiritual, hal tersebut diindikasikan dengan ciri-ciri adanya suatu usaha untuk belajar tentang pengetahuan dan usaha untuk memiliki pandangan yang benar terhadap suatu kebenaran berdasarkan ajaran-ajaran dalam konsep Buddhism. Adanya usaha-usaha tersebut untuk membentuk atau mengkondisikan watak seseorang supaya memiliki pengendalian terhadap indera-inderanya, dimana indera-indera hendaknya memiliki kemampuan untuk merespon segala hal atau gejala-gejala, peristiwa-peristiwa

yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana berdasarkan ajaran agama.

Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk atau mengkondisikan suatu watak untuk menjadi jenis *Saddha-carita* dan *Buddhi-carita* adalah dengan latihan-latihan yang dapat membawa pada suatu hasil dimana batin mengalami refleksi, yaitu mengurangi kebiasaan-kebiasaan watak yang kurang baik menuju kepada kebiasaan-kebiasaan watak yang lebih baik. Latihan-latihan tersebut harus dilakukan dengan *continue* atau *ajeg*, karena pada prinsipnya suatu upaya membentuk atau mengkondisikan adalah melalui pembiasaan-pembiasaan. Dengan latihan-latihan yang terus-menerus dan berkelanjutan, maka usaha pembentukan atau pengkondisian watak yang baik akan dapat dicapai.

Selanjutnya bentuk-bentuk latihan tersebut yang paling utama dilakukan pada dasarnya adalah latihan pengendalian batin atau pikiran. Adapun bentuk-bentuk latihan dapat berupa latihan meditasi dan *uposatha-sila*. Dimana latihan-latihan ini memaksa batin untuk selalu terkendali dan tidak semata-mata hanya menuruti keinginan nafsu indera yang tiada habisnya.

Misalnya pada latihan meditasi, maka pikiran akan diarahkan untuk selalu fokus pada obyek meditasi yang dipergunakan. Pada latihan ini pikiran tidak boleh dibiarkan mengembara atau menghayal kemana-mana. Pikiran dilatih untuk merespon peristiwa yang terjadi di sekitarnya dengan perasaan yang netral, tidak marah, tidak jengkel dan sebagainya. Pikiran dilatih untuk memiliki kemampuan menerima apa yang ada dengan apa adanya sebagaimana adanya.

Pada latihan *uposatha-sila*, atau dalam bahasa umum disebut dengan puasa dalam agama Buddha. Pada saat melaksanakan *uposatha-sila* umat harus melaksanakan sebanyak delapan peraturan yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh. Delapan peraturan tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan atau melatih pikiran, ucapan, dan perbuatan umat supaya tetap berada pada kondisi yang baik. *Uposatha-sila* melatih umat untuk selalu memiliki berpikiran yang baik, berbicara yang baik dan berperilaku yang baik. *Uposatha-sila*

memaksa para umat untuk dapat mengendalikan pikirannya, ucapannya dan perilakunya dari pikiran, ucapan dan perilaku yang tidak baik. Bentuk-bentuk pengendalian tersebut merupakan upaya untuk mengkondisikan batin, ucapan dan perilaku menjadi lebih baik, sehingga hal ini akan dapat mempengaruhi watak atau karakter seseorang untuk menjadi lebih baik.

Sebagai contoh seseorang yang sangat terikat dengan makanan-makanan yang banyak, maka setelah melaksanakan latihan *uposatha-sila* dimana dalam latihan ini tidak diperkenankan untuk makan setelah tengah hari maka akan mengalami perubahan sedikit-demi sedikit memiliki watak yang tidak serakah. Seseorang yang memiliki kebiasaan berbicara kasar, dengan bentuk latihan dimana dalam *uposatha-sila* tidak boleh berbicara kasar, berbicara yang tidak bermanfaat, *ngerumpi* dan sebagainya. Maka dengan pembiasaan yang ada di dalam *uposatha-sila* ini akan dapat merubah sedikit-demi sedikit kebiasaan buruk menjadi lebih baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan bentuk-bentuk latihan pengendalian dalam *uposatha-sila* dapat mengkondisikan atau mengembangkan karakter atau watak seseorang menjadi lebih baik, menjadi lebih terkendali dalam merespon gejala-gejala yang ada di dalam kehidupan ini.

### **Ontology Uposatha-sila**

Pada hakikatnya *uposatha-sila* merupakan suatu latihan moralitas bagi umat Buddha yang termasuk di dalam kategori *gharavasa* atau umat Buddha (baik laki-laki dan perempuan) yang menyatakan berlindung kepada *Tiratana*. *Uposatha-sila* adalah suatu bentuk puasa atau prihatin dalam agama Buddha. Dalam puasa tersebut umat Buddha tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup; tidak melakukan mencuri; tidak melakukan berzina; tidak melakukan berbohong atau bicara kasar; tidak melakukan minum minuman yang memabukkan; tidak melakukan makan setelah tengah hari; tidak melakukan mendengarkan musik, nyanyian, pertunjukan, memakai wewangian atau

kosmetik untuk mempercantik diri; dan tidak melakukan tidur di tempat yang mewah.

Pelaksanaan delapan sila tersebut merupakan bentuk pengendalian yang dilakukan untuk melatih pikiran, ucapan, dan perilaku manusia untuk menjadi terkendali. Dengan bentuk pengendalian-pengendalian tersebut pikiran, ucapan, dan perilaku manusia akan menjadi terbiasa untuk berpikir, berbicara dan berperilaku yang baik-baik, sesuai dengan ajaran dhamma. Latihan pengendalian ini harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga dengan peniasaan maka akan mengkondisikan pikiran, ucapan dan perilaku manusia yang pada akhirnya akan membentuk watak atau karakter manusia yang lebih baik.

Salah satu proses pendidikan adalah adanya pendisiplinan. Di dalam praktek uposatha-sila bentuk-bentuk pendisiplinan adalah untuk selalu taat dan tertib dalam menjalankan delapan sila tersebut. Tujuan pendisiplinan adalah untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang tercakup di dalam tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, dan religius.

Dari uraian tersebut bahwa, karakter seseorang salah satunya dipengaruhi oleh genetika, namun karakter dapat berubah dan dikondisikan dengan adanya proses belajar, pengalaman-pengalaman hidup, dan kemampuan santifik. Seseorang yang memiliki karakter yang kurang baik pada masa kecil, sangat memungkinkan untuk dilakukan upaya mengkondisikan, membentuk karakternya menjadi lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melalui tahapan belajar Buddhism yaitu *pariyatti*, *patipatti*, dan *patiwedha*. hal pertama yang harus dilakukan adalah memberikan pengetahuan (*knowledge*). Siswa harus mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang benar terkait dengan uposatha-sila, tentang teknik pelaksanaan dan manfaat dari melakukan uposatha-sila. Setelah siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik maka dilanjutkan dengan tahap *paripatti* atau praktek. Siswa mempraktekan latihan uposatha-sila dengan dibimbing oleh guru. Dari praktek tersebut siswa akan mengalami pengalaman-

pengalaman empiris, proses menemukan makna, atau hikmah yang dirasakan secara pribadi. Tahap yang ke-tiga adalah *patiwedha* yaitu penembusan, atau merenungkan apa yang telah dipraktekan dalam latihan uposatha-sila dalam bentuk meditasi perenungan. Dengan meditasi perenungan ini diharapkan siswa dapat memahami secara mendalam dan memiliki pengalaman spiritual di dalam batinnya. Dengan melakukan perenungan tersebut siswa akan mengalami suatu bentuk penyadaran atau pencerahan akan pentingnya melatih moralitas, yang mana bentuk penyadaran ini akan teraplikasi di dalam ucapan dan sikap perilaku sehari-hari sebagai hasil dari belajar yaitu perubahan sikap yang lebih baik. Yang artinya telah proses pendidikan telah mencapai suatu hasil yaitu perubahan sikap dan perilaku siswa yang berkembang ke arah yang lebih baik. Dimana siswa mengalami perubahan karakternya yang berlandaskan religiusitas.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya uposatha-sila adalah suatu bentuk metode belajar behavioristic yang mendasarkan pada latihan moralitas untuk mengkondisikan atau mengembangkan karakter seseorang menjadi lebih baik berlandaskan ajaran religiusitas. Adapun karakter yang ideal adalah karakter *Saddha-carita* dan *Buddhi-carita*, yang merupakan cerminan karakter manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang didasari oleh kecerdasan spiritual, yaitu karakter yang didasari oleh pandangan benar dalam konsep Buddhism.

### **Epistemologi Uposatha-sila Sebagai Sumber Pengetahuan**

Dalam kajian ini akan diuraikan tentang bagaimana uposatha-sila merupakan suatu upaya untuk mengembangkan karakter religius. Disini terdapat suatu kebenaran bahwa “opusatha-sila adalah salah satu upaya untuk mengembangkan karakter religius”, dan hal ini dianggap sebagai sebuah pengetahuan baru. Selanjutnya penulis akan menganalisa tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan bahwa uposatha-sila adalah upaya untuk mengembangkan karakter religius, berdasarkan sudut pandang

epistemology. Dalam kajian epistemology terdapat enam cara untuk mendapatkan pengetahuan yaitu: 1) Pengalaman Inderawi (*Sense experience*); 2) Penalaran (*reasoning*); 3) Otoritas (*authority*); 4) Intuisi (*Intuition*); 5) Wahyu (*Revelation*); dan 6) Keyakinan (*faith*). Selanjutnya diantara keenam cara tersebut, pengetahuan tentang pengembangan karakter religius dengan uposatha-sila dapat dilakukan melalui Pengalaman Inderawi (*Sense experience*), Otoritas (*authority*), dan Keyakinan (*faith*).

Pengalaman Inderawi (*Sense experience*) adalah pengetahuan yang didasarkan atas sense (indera) atau pengalaman sehari-hari melalui indera-indera. Umat Buddha memperoleh pengetahuan tentang uposatha-sila melalui analisa hasil pengalaman-pengalaman panca indera. Sebagai contoh pengalaman yang diperoleh dari indera-indera terkait dengan peraturan dalam uposatha-sila misalnya melalui indera telinga, bahwa pembicaraan yang baik merupakan hal yang baik sehingga selayaknya untuk dilakukan, dan sebaliknya pembicaraan yang buruk adalah tidak baik sehingga tidak selayaknya dilakukan. Minuman yang memabukkan menyebabkan lemahnya kesadaran/pikiran maka selayaknya untuk tidak dikonsumsi. Perbuatan membunuh, mencuri, berzina yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan merupakan suatu hal yang tidak baik dan merugikan banyak pihak, maka selayaknya untuk tidak dilakukan. Demikiannya, dengan melalui pengalaman indera dan kemudian dilakukan analisa-analisa dari sudut pandang etika dan norma-norma sehingga dapat diperoleh suatu pengetahuan tentang hal yang baik dan hal yang tidak baik yang selayaknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh manusia.

Pengetahuan kepercayaan atau pengetahuan otoritatif adalah pengetahuan yang dianut atas dasar kredibilitas seorang tokoh atau sekelompok orang yang dinggap profesional dalam bidangnya. (Rizal Mustamsir, 2013: 26). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan tentang uposatha-sila diperoleh melalui sabda guru Buddha yang tertuang di dalam Kitab Suci Anguttara

Nikāya IV. 248 (Uposatha Sutta), “*O, para bhikkhu, uposatha yang terdiri dari delapan bagian yang berada dalam diri Ariyasāvaka akan membawa kemajuan dan kemakmuran yang mahabesar*”. Buddha Gotama merupakan Guru Agung bagi umat Buddha, beliau adalah tokoh teladan yang menjadi panutan dan tuntunan bagi umat manusia dan para dewa. Umat Buddha menjalankan ajaran-ajaran Guru Buddha Gotama dalam kehidupan sehari-hari untuk keluar dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Salah satu ajarannya adalah tentang uposatha-sila yang wajib dilaksanakan oleh umat gharavasa pada hari uposatha supaya para umat mendapatkan kemajuan batin dan kemakmuran dalam hidup.

Selanjutnya pengetahuan tentang uposatha-sila diperoleh dengan keyakinan atau *faith*. Keyakinan mendasarkan diri pada dogma-dogma atau ajaran-ajaran agama yang diungkapkan lewat norma-norma dan aturan-aturan agama. Umat Buddha memiliki keyakinan terhadap ajaran-ajaran Guru Buddha yang diajarkan dengan landasan ehipassiko. Kata ehipassiko berasal dari kata dalam bahasa Pali yaitu “*ehipassika*”, berasal dari tida suku kata yaitu “*ehi*” (datang), “*passa*” (lihat), dan “*ika*” (sufiks/akhiran). Sehingga secara harfiah “*ehipassika*” berarti datang dan lihat. Sehingga ehipassiko juga bisa berarti “mengundang untuk dilihat”, dengan pengertian “dilihat” sebagai tindakan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan.

Dalam Dhajangga Sutta, Buddha menguraikan tentang perenungan terhadap dhamma yang berisikan sifat-sifat dari dhamma yang diajarkan oleh Buddha. Sifat dari dhamma adalah “*svākkhāto bhagavatā dhammo sandiṭṭhiko akāliko ehipassiko opanayiko paccattam veditabbo viññūhī-ti*” (Dhamma yang telah diajarkan dengan sempurna, terlihat ada disini saat ini, tidak bergantung pada waktu, mengundang untuk dilihat, mengarah menuju kemajuan, dipahami secara pribadi oleh para bijaksana). Sehingga dapat diuraikan bahwa umat Buddha mendasarkan keyakinan pada ajaran Buddha dengan pemahaman yang benar dan

bukan hanya dengan keyakinan yang membuta.

### **Asal-mula pengetahuan tentang uposatha-sila**

Asal-usul pengetahuan tentang uposatha-sila sebagai suatu upaya pengembangan karakter religius, antara lain adalah dengan: 1) Rasionalisme; 2) Empirisme, dan 3) Kririsme. Rasionalisme adalah aliran berpikir yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar mengandalkan akal yang menjadi dasar pengetahuan ilmiah. Dalam pandangan biologis manusia memiliki sifat bawaan atau gen, namun psikologis dan sosiologis memandang bahwa sifat atau karakter bawaan tersebut dapat mengalami perkembangan dan perubahan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Praktek latihan upostaha-sila merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbahan karakter manusia. Dalam latihan praktek uposatha-sila seseorang secara psikologis akan mengalami pengalaman-pengalaman spiritual pada batinnya. Selanjutnya dalam praktek latihan upostha-sila tentunya seseorang harus berkomunikasi dengan pihak lain yaitu guru sebagai pembimbing, artinya seseorang melakukan komunikasi dengan dan sosialisasi dengan orang yang lebih baik, secara sosiologis dengan melakukan hubungan dan komunikasi dengan pihak lain yang lebih baik akan membawa kemajuan baik dalam lahiriah maupun batiniah. Dengan pendisiplinan pada latihan yang berkelanjutan, pemahaman yang benar (pariyatti), praktek yang benar (patipatti), dan perenungan/penembusan dalam meditasi (patiwedha), maka tidaklah mustahil jika karakter seseorang akan berkembang ke arah yang baik.

Sumber pengetahuan yang ke-dua adalah empirisme. Sumber pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan inderawi. Dalam latihan uposatha-sila seseorang harus melaksanakan delapan sila diantaranya adalah tidak berbohong, yang artinya bahwa seseorang sebaiknya berbicara yang baik-baik saja. Melalui indera pendengaran dan penglihatan maka seseorang dapat menangkap bahwa berbicara yang baik

merupakan suatu hal yang baik, dan ini adalah pengetahuan yang benar sehingga memang seyogyanya dilakukan. Dan selanjutnya begitu juga dengan pelaksanaan dari sila-sila lainnya yaitu tidak mencuri, tidak membunuh, tidak minum minuman keras, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang uposatha-sila dapat diperoleh dengan empirisme.

Sumber pengetahuan yang ke-tiga adalah kritisme, Bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan tentang uposatha-sila bukan secara spontanitas. Namun melalui proses belajar, baik dengan membaca buku, kitab suci maupun dari pengajaran seorang guru. Seseorang mendapatkan pengetahuan dengan melalui tiga tahap belajar seeptri di atas telah dijelaskan yaitu pariyatti (pemahaman), patipatti (praktek) dan patiwedha (penembusan melalui perenungan dalam meditasi).

Selanjutnya uposatha-sila merupakan kebenaran yang berada pada nilai kebenaran wahyu. Nilai kebenaran wahyu merupakan kebenaran yang diturunkan oleh Tuhan Yang Mutlak, sehingga kebenaran wahyu adalah mutlak atas kebenarannya. Uposatha-sila sebagai suatu bentuk latihan moral yang dapat mendidik seseorang menjadi bermoral dengan praktik latihan yang konsisten dan berkelanjutan merupakan suatu kebenaran yang mutlak atas kebenarannya. Ajaran tentang uposatha-sila merupakan sabda Buddha yang tertuang di dalam Uposatha Sutta, *Āṅguttara Nikāya IV. 248, "Aṭṭhaṅgasamannagāto, bhikkhave, uposatho upavuttho, Mahāphalo hoti, mahānisamso mahājutiko mahāvippahāro'ti"*, yang artinya "O, para bhikkhu, uposatha yang terdiri dari delapan bagian yang berada dalam diri Ariyasāvaka akan membawa kemajuan dan kemakmuran yang mahabesar". Artinya uposatha-sila merupakan ajaran yang mutlak atas kebenarannya. Akan membawa kemajuan batin dan kemakmuran bagi manusia apabila dijalankan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan analisa dan kajian secara epistemology yang secara detail di uraikan diatas, maka berkaitan dengan filsafat pendidikan uposatha-sila merupakan suatu bentuk metode belajar behavioristik.

Uposatha-sila menekankan pada proses belajar berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang. Pelaksanaan latihan uposatha-sila dilaksanakan dibawah panduan seorang guru yang bertugas membimbing dan memberi semangat kepada para siswa. Selanjutnya dengan praktik uposatha-sila yang dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan maka akan diperoleh suatu hasil belajar yaitu berupa perubahan tingkah laku berupa kebiasaan atau proses berpikir seseorang.

### **Axiologi Uposatha-sila**

Dalam kajian axiology, manfaat dari latihan praktik uposatha-sila tertuang di dalam Maha Parinibbana Sutta dalam kitab Digha Nikaya, sebagai berikut:

1. Melalui kewaspadaan terus-menerus dalam dirinya, ia memperoleh banyak kekayaan.
2. Reputasi yang baik karena perbuatan yang terkendali akibat praktik dari sila.
3. Perkumpulan apapun yang ia masuki baik Brahmana, Khattiya, perumah-tangga ataupun petapa, ia memasukinya dengan penuh percaya diri & ketenangan.
4. Ia meninggal dengan tenang dan tidak bingung.
5. Setelah meninggal terlahir dalam kondisi bahagia di surga.

Dari kutipan kitab Digha-Nikaya tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat menjalankan uposatha-sila adalah memperoleh kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan secara batiniah, selain itu buah kamma baik juga akan menjamin seseorang dapat terlahir di alam Surga setelah meninggal. Artinya dengan menjalankan uposatha-sila bukan hanya keuntungan di dalam kehidupan dunia ini, namun juga keuntungan di dalam dunia atau kelahiran selanjutnya.

Tujuan ajaran uposatha-sila, secara tersirat dapat di pahami dari kitab Uposatha Sutta, *Āṅguttara Nikāya* IV. 248, “O, para bhikkhu, uposatha yang terdiri dari delapan bagian yang berada dalam diri Ariyasāvaka akan membawa kemajuan dan kemakmuran yang mahabesar”. Bahwa Buddha menunjukkan jalan yaitu dengan uposatha-sila

agar supaya manusia memiliki kemajuan batin dan kemakmuran dalam hidupnya. Kemajuan batin akan mendukung moralitas yang baik dengan melaksanakan sila-sila dalam Athasila, dan dengan moralitas yang baik maka manusia dapat mencari atau melakukan aktivitas penghidupan yang baik dan tidak melanggar sila. Dengan moralitas dan cara penghidupan yang baik maka kehidupan manusia akan diliputi dengan ketentraman dan keamanan. Sehingga tujuan Buddha mengajarkan uposatha-sila adalah supaya manusia hidup dalam ketentraman dan keamanan sebagai umat gharavasa atau perumah tanggal.

Kajian tentang nilai etika di dalam uposatha-sila antara lain: 1) Pengendalian diri; 2) Kedisiplinan; 3) Kesederhanaan; dan 4) Nilai kebaikan atau moralitas. Nilai pengendalian diri, bahwa pada dasarnya uposatha-sila merupakan bentuk latihan yang pada dasarnya adalah mengendalikan pikiran, ucapan dan perbuatan untuk selalu melakukan berpikir, berucap, dan bertindak yang baik, dan menghindari hal-hal yang buruk yang menyebabkan kemunduran kualitas batin. Nilai kedisiplinan, bahwa latihan uposatha-sila tersebut harus dilaksanakan dengan komitmen yang kuat, konsisten dan berkelanjutan. Latihan yang dilakukan hanya sesekali saja tidak akan membawa suatu hasil kemajuan batin yang berarti, sehingga latihan tersebut harus menjadi sebuah kebiasaan yang selanjutnya menjadi ciri khas atau watak yang melekat pada diri seseorang.

Nilai kesederhanaan dapat dijelaskan bahwa, latihan praktek uposatha-sila melatih seseorang untuk hidup dengan sederhana. Hidup dengan apa adanya dan tidak mewah merupakan salah satu hal yang ditekankan dalam latihan ini khususnya pada sila ke-6, sila ke-7, dan sila ke-8. Bentuk kesederhanaan yang ditekankan adalah makan secukupnya, dan menghindari jenis-jenis kemewahan yang berlebihan. Selanjutnya nilai yang ke-empat adalah nilai kebaikan atau nilai moral. Dapat dijelaskan bahwa sila-sila yang dilaksanakan dalam latihan uposatha-sila merupakan merupakan latihan supaya manusia menjadi baik secara batiniah dan secara moral. Dengan batin yang baik dan moralitas yang baik maka

kehidupan manusia menjadi lebih tenteram dan damai.

## KESIMPULAN

Kajian ontology uposatha-sila merupakan latihan moralitas untuk mengkondisikan atau mengembangkan karakter seseorang menjadi lebih baik berlandaskan ajaran religius. Karakter yang ideal dalam Buddhism yang hendaknya dimiliki oleh umat Buddha adalah karakter *Saddha-carita* dan *Buddhi-carita*. Ke-dua karakter tersebut merupakan cerminan karakter manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang didasari oleh kecerdasan spiritual, yaitu karakter yang didasari oleh pandangan benar dalam konsep Buddhism.

Kajian epistemology, uposatha-sila merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman inderawi (*Sense experience*), otoritas (*authority*), dan keyakinan (*faith*). Pengetahuan tentang uposatha-sila sebagai suatu upaya pengembangan karakter religius, merupakan suatu pengetahuan yang memenuhi analisa: 1) Rasionalisme; 2) Empirisme, dan 3) Kririsme. Filsafat pendidikan uposatha-sila merupakan suatu metode belajar behavioristik. Uposatha-sila menekankan pada proses belajar berdasarkan pengalaman. Pelaksanaan uposatha-sila dibawah panduan seorang guru yang sebagai pembimbing dan motivator. Praktik uposatha-sila yang dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan akan menghasilkan hasil belajar yaitu berupa perubahan tingkah laku atau karakter yang teraplikasi dalam kebiasaan atau proses berpikir.

Kajian axiology, manfaat menjalankan uposatha-sila adalah memperoleh kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan batiniah, selain itu buah kamma baik akan menjamin seseorang dapat terlahir di alam Surga setelah meninggal. Selanjutnya kajian tentang nilai etika di dalam uposatha-sila adalah: 1) Pengendalian diri; 2) Kedisiplinan; 3) Kesederhanaan; dan 4) Nilai kebaikan atau moralitas.

## Daftar Pustaka

- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Nizamia Learning Center: Sidoarjo.
- Bodhi. 2002. *Anguttara Nikaya II (A.II)*. Terjemahan dari: *Numerical Discoueses of The Buddha\_ An Anthologi of Suttas from the Anguttara Nikaya*. Vihara Bodhivamsa: Klaten.
- Fitri, Sulidar. 2017. *Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Soaial Anak*. Naturalistic. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 1, 2 (April 2017). : 118-123.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Marryono, Yohannes J. 2018. *Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, (10/1). 48-52.
- Mulyani, Fitri. Haliza, Nur. 2021. *Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, (3/1).
- Nanamoli. 2015. *Visuddhimagga. Jalan Pemurnian. Terjemahan dari: The Path of Purification – Visuddhimagga*. Wisma Sambodhi: Klaten.
- Panjika. 2004. *Kamus Umum Buddha Dharma Pali-Sanskerta-Indonesia*. Tri Sattva Buddhist Centre: Jakarta.
- Rajavaracariya, Phra. 2011. *Dhammapada*. Terjemahan dari: *The Buddha's Path of Wisdom*. Bahussuta Society.
- Saiful, Heru A. 2013. *Membangun Karakter Bangsa*. Jurnal At-Ta'dib, (8/1) 1-17. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511/450>
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sugiyono, 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang  
Sistem Pendidikan Nasional.  
Walshe, Maurice. 2009. Digha Nikaya.  
Terjemahan dari: *The long Discourses  
of the Buddha A Translation of the  
Digha Nikaya*. DhammaCitta.